



**PERSEPSI MAHASISWA TENTANG *CONSTRUCTIVE
FEEDBACK* YANG DIBERIKAN OLEH INSTRUKTUR SAAT
SKILLS LAB PROSTODONSIA**

SKRIPSI

**UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR SARJANA**

OLEH :

**ADISTIA NOOR KHAIRANI
155070400111051**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEDOKTERAN GIGI
FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PERSEPSI MAHASISWA TENTANG *CONSTRUCTIVE FEEDBACK* YANG DIBERIKAN OLEH INSTRUKTUR SAAT *SKILLS LAB* PROSTODONSIA

Oleh:

**Adistia Noor Khairani
155070400111051**

**Telah diujikan di depan Majelis Penguji pada tanggal 13
Desember 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat memperoleh
gelar Sarjana dalam Bidang Kedokteran Gigi**

**Menyetujui,
Pembimbing**

**drg. Citra Insany Irgananda, M.Med.Ed.
NIP. 198606232015042001**

Malang, 13 Desember 2018

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya**

**drg. Yuliana Ratna Kumala, Sp.KG
NIP 198004092008122004**

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh SARJANA dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 13 Desember 2018
Yang menyatakan,

Adistia Noor Khairani
155070400111051

ABSTRAK

Adistia Noor Khairani, 155070400111051, Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya Malang, Desember 2018, **Persepsi Mahasiswa Tentang Constructive Feedback Yang Diberikan Oleh Instruktur Saat Skills Lab Prostodonsia**. Tim Pembimbing: drg. Citra Insany Irgananda, M.Med.Ed.

Skills lab merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan untuk pencapaian kompetensi dalam Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia (SKDGI) yang harus ditempuh oleh mahasiswa kedokteran gigi, termasuk kompetensi pada perawatan prostodonsia. Interaksi antara instruktur dan mahasiswa selama *skills lab* diharapkan terdapat *constructive feedback*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan *skills lab* Prostodonsia berdasarkan persepsi mahasiswa tentang *constructive feedback* yang diberikan oleh instruktur saat *skills lab* Prostodonsia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya. Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* yang mengkombinasikan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif. Hasil data kuantitatif menunjukkan 55,9% responden beranggapan bahwa *feedback* yang diberikan oleh instruktur saat *skills lab* prostodonsia adalah sedang dan 49,1% menyatakan mendapat *feedback* pada tingkat 3 yaitu berupa pemberian jawaban yang benar ditambah penjelasan yang lebih dalam. Hasil data kualitatif menunjukkan *constructive feedback* adalah motivasi, perbaikan, dan saran. Cara pemberian *feedback* yang baik berdasarkan persepsi responden adalah dengan penjelasan, perkataan yang positif, tidak menjatuhkan, jujur, memotivasi, dan mendemokan. Manfaatnya adalah sebagai evaluator, motivator, dan dapat mengetahui kesalahan. Pengalaman responden selama *skills lab* prostodonsia adalah mendapat *feedback* baik, persepsi berbeda-beda antar instruktur, dan ada juga instruktur yang tidak memberi arahan sehingga yang perlu dibenahi adalah persamaan persepsi dan cara penyampaian instruktur, perlu adanya pemberian video atau demo saat *skills lab*, dan ketepatan waktu

Kata Kunci : Persepsi, *Skills lab*, Instruktur, dan *Constructive feedback*.

ABSTRACT

Adistia Noor Khairani, 155070400111051, Dentistry Undergraduate Program, Faculty of Dentistry, Universitas Brawijaya Malang, December 2018, ***The student's perception of constructive feedback given by instructors in the Prosthodontics Skills Lab***. Supervisor: drg. Citra Insany Irgananda, M.Med.Ed.

Skills lab is a program in the Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia (SKGI) that has to be carried out by dentistry students. One of them is the Prosthodontics skills lab. A constructive feedback is expected to be provided by the instructor to the students in the skills lab. This research was aimed to evaluate students' perception about the constructive feedback given by the instructor during the Prosthodontics skills lab in the Dentistry Faculty of Universitas Brawijaya. This study used mixed methods combining the quantitative and qualitative methods. The quantitative data showed that a majority of Universitas Brawijaya's class of 2015 dentistry students (55.9%) assumed that the feedback given by the instructor was moderate. The rest stated that they received a level 3 feedback which is feedback in form of giving correct answers and their detailed explanation. The qualitative data showed that the constructive feedback was motivation, improvement, and recommendation that the students received. The correct way of giving feedback according to the respondents' perception is by giving explanation, positive expressions, constructive, honest, motivational, and giving demos. The benefits are as an evaluator, motivator, and a way to show students' mistakes. The respondents' experience during the Prosthodontics skills lab is receiving good feedback, understanding the presence of different perceptions among instructors, and understanding that there are also instructors that do not give guidance. According to Universitas Brawijaya's class of 2015 dentistry students, the similarity in perception among instructors in giving feedback, the delivery of the feedback, the need of videos and demo during skills lab, and punctuality in the Prosthodontics skills lab need to be addressed.

Key words: Perception, Skills lab, Instructor, and Constructive feedback

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Tentang Constructive Feedback yang Diberikan oleh Instruktur saat Skills Lab Prostodonsia”. Skripsi ini diajukan penulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. drg. R. Setyohadi, M.S selaku Dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya.
2. drg. Yuliana Ratna Kumala, Sp.KG selaku Kepala Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya
3. drg. Citra Insany Irgananda, M.Med.Ed. selaku dosen pembimbing pertama dan pembimbing satu-satunya yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. drg. Diwya Nugrahini Hapsari, Sp.Pro. selaku penguji I dan drg. Fatima, Sp.Pro. selaku penguji II yang sudah senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam menguji skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Keluarga penulis, Umi, Ayah, dan Kakak penulis yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi, serta dorongan setiap harinya tanpa henti kepada penulis.
7. Teman-temanku (Syafiq, Afnan, Ainun, Atika, Dita, Naba, Nila, dan Ria) yang memberi semangat dan motivasi bagi penulis.
8. Teman-teman kelompok departemen Dental Education dan kelompok pembimbing yang selalu memberikan semangat, motivasi, masukan, kekompakan serta kesetiaan.
9. Seluruh teman-teman Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya angkatan 2015.
10. Semua pihak yang telah mendukung penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya dan membalas semua amal kebaikan mereka. Walaupun penulis telah mencurahkan segala usaha demi kesempurnaan tugas skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan tugas skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun merupakan masukan yang sangat berarti demi penyempurnaan karya di kemudian hari. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang kedokteran gigi.

Malang, 13 Desember 2018

Penulis,



DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iii
Abstrak	iv
<i>Abstract</i>	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan	5
1.3.1 Tujuan Umum.....	5
1.3.2 Tujuan Khusus.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Akademik.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 <i>Skills Lab</i>	7
2.1.1 Definisi	7
2.1.2 Tujuan dan Manfaat	7
2.1.3 Proses Pembelajaran	8
2.1.4 Metode Pembelajaran	10
2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi.....	11
2.1.6 Keuntungan.....	12

2.2 Instruktur	13
2.2.1 Definisi	13
2.2.2 Fungsi	13
2.2.3 Efektif	14
2.3 <i>Feedback</i>	15
2.3.1 Definisi	15
2.3.2 Tujuan	16
2.3.3. Fungsi	17
2.3.4 Macam	19
2.3.5 Tingkatan	20
2.3.6 Keuntungan	21
2.4 Persepsi.....	21
2.4.1 Definisi	21
2.4.2 Proses Persepsi.....	21

BAB III KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep	23
---------------------------	----

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian	25
4.2 Populasi dan Sampel	25
4.2.1 Populasi Penelitian.....	25
4.2.2 Sampel Penelitian	26
4.3 Kriteria Sampel	27
4.3.1 Kriteria Inklusi.....	27
4.3.2 Kriteria Eksklusi	28
4.4 Variabel Penelitian	28
4.4.1 Variabel Bebas.....	28
4.4.2 Variabel Terikat	28
4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
4.5.1 Lokasi Penelitian.....	28
4.5.2 Waktu Penelitian.....	28
4.6 Instrumen Penelitian.....	29

4.7 Definisi Operasional.....	29
4.7.1 Persepsi	29
4.8 Metode Pengumpulan Data	30
4.9 Analisa Data	31
4.9.1 Analisa Data Kuantitatif	31
4.9.2 Analisa Data Kualitatif	31

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	35
5.1.1 Hasil Penelitian Data Kuantitatif	36
5.1.1.1 Persepsi Mahasiswa tentang <i>Constructive Feedback</i>	36
5.1.1.2 Tingkatan <i>Feedback</i> yang Diperoleh Mahasiswa	37
5.1.2 Hasil Penelitian Data Kualitatif	38
5.2 Pembahasan	42

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan.....	49
6.2 Saran.....	50
Daftar Pustaka	53
Lampiran	57

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Hal.
5.1	Diagram Persepsi Mahasiswa tentang <i>Constructive Feedback</i> yang diberikan Instruktur saat <i>Skills Lab</i> Prostodonsia.....	36
5.2	Diagram Tingkatan <i>Feedback</i> yang Diperoleh Mahasiswa dari Instruktur saat <i>Skills Lab</i> Prostodonsia.....	37
5.3	Diagram Persepsi Mahasiswa tentang <i>Constructive Feedback</i> yang diberikan Instruktur saat <i>Skills Lab</i> Prostodonsia.....	40



ABSTRAK

Adistia Noor Khairani, 155070400111051, Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya Malang, Desember 2018, **Persepsi Mahasiswa Tentang Constructive Feedback Yang Diberikan Oleh Instruktur Saat Skills Lab Prostodonsia**. Tim Pembimbing: drg. Citra Insany Irgananda, M.Med.Ed.

Skills lab merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan untuk pencapaian kompetensi dalam Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia (SKDGI) yang harus ditempuh oleh mahasiswa kedokteran gigi, termasuk kompetensi pada perawatan prostodonsia. Interaksi antara instruktur dan mahasiswa selama *skills lab* diharapkan terdapat *constructive feedback*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan *skills lab* Prostodonsia berdasarkan persepsi mahasiswa tentang *constructive feedback* yang diberikan oleh instruktur saat *skills lab* Prostodonsia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya. Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* yang mengkombinasikan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif. Hasil data kuantitatif menunjukkan 55,9% responden beranggapan bahwa *feedback* yang diberikan oleh instruktur saat *skills lab* prostodonsia adalah sedang dan 49,1% menyatakan mendapat *feedback* pada tingkat 3 yaitu berupa pemberian jawaban yang benar ditambah penjelasan yang lebih dalam. Hasil data kualitatif menunjukkan *constructive feedback* adalah motivasi, perbaikan, dan saran. Cara pemberian *feedback* yang baik berdasarkan persepsi responden adalah dengan penjelasan, perkataan yang positif, tidak menjatuhkan, jujur, memotivasi, dan mendemokan. Manfaatnya adalah sebagai evaluator, motivator, dan dapat mengetahui kesalahan. Pengalaman responden selama *skills lab* prostodonsia adalah mendapat *feedback* baik, persepsi berbeda-beda antar instruktur, dan ada juga instruktur yang tidak memberi arahan sehingga yang perlu dibenahi adalah persamaan persepsi dan cara penyampaian instruktur, perlu adanya pemberian video atau demo saat *skills lab*, dan ketepatan waktu

Kata Kunci : Persepsi, *Skills lab*, Instruktur, dan *Constructive feedback*.

ABSTRACT

Adistia Noor Khairani, 155070400111051, Dentistry Undergraduate Program, Faculty of Dentistry, Universitas Brawijaya Malang, December 2018, ***The student's perception of constructive feedback given by instructors in the Prosthodontics Skills Lab***. Supervisor: drg. Citra Insany Irgananda, M.Med.Ed.

Skills lab is a program in the Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia (SKGI) that has to be carried out by dentistry students. One of them is the Prosthodontics skills lab. A constructive feedback is expected to be provided by the instructor to the students in the skills lab. This research was aimed to evaluate students' perception about the constructive feedback given by the instructor during the Prosthodontics skills lab in the Dentistry Faculty of Universitas Brawijaya. This study used mixed methods combining the quantitative and qualitative methods. The quantitative data showed that a majority of Universitas Brawijaya's class of 2015 dentistry students (55.9%) assumed that the feedback given by the instructor was moderate. The rest stated that they received a level 3 feedback which is feedback in form of giving correct answers and their detailed explanation. The qualitative data showed that the constructive feedback was motivation, improvement, and recommendation that the students received. The correct way of giving feedback according to the respondents' perception is by giving explanation, positive expressions, constructive, honest, motivational, and giving demos. The benefits are as an evaluator, motivator, and a way to show students' mistakes. The respondents' experience during the Prosthodontics skills lab is receiving good feedback, understanding the presence of different perceptions among instructors, and understanding that there are also instructors that do not give guidance. According to Universitas Brawijaya's class of 2015 dentistry students, the similarity in perception among instructors in giving feedback, the delivery of the feedback, the need of videos and demo during skills lab, and punctuality in the Prosthodontics skills lab need to be addressed.

Key words: Perception, Skills lab, Instructor, and Constructive feedback

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dokter gigi yang bermutu adalah dokter gigi yang mampu menyeimbangkan tiga aspek penting yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga hal tersebut harus dapat berjalan selaras agar dokter gigi dapat bekerja secara profesional dalam kehidupan klinik. Oleh karena itu, lulusan dokter gigi dituntut untuk dapat memenuhi Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia (SKDGI) yaitu salah satunya adalah kurikulum mengenai keterampilan yang dikeluarkan oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI, 2006).

Salah satu mata kuliah keterampilan atau *skills lab* yang perlu dikuasai lulusan dokter gigi adalah prostodonsia yaitu cabang kedokteran gigi yang mempelajari penggunaan prostesis gigi. Prostodonsia meliputi diagnosis, pengobatan dan rehabilitasi bagi gangguan gigi, biasanya mencakup gigi yang lepas atau gigi rusak parah, serta perawatan prostesis gigi. Kompetensi keterampilan yang harus dikuasai antara lain perawatan gigi tiruan sebagian lepasan, gigi tiruan lengkap, dan gigi tiruan jembatan (KKI, 2015).

Laboratorium keterampilan medik atau *medical skill lab* merupakan suatu kegiatan yang berfungsi untuk membantu mahasiswa dalam berlatih keterampilan-keterampilan medik dalam situasi latihan di laboratorium sebelum terjun langsung di kehidupan

rumah sakit (Nurini dkk, 2002). *Skills lab* berguna bagi mahasiswa untuk belajar keterampilan klinis yang mereka perlukan dengan pengaturan seperti antara perawat dengan pasien namun dalam suasana latihan. Pembelajaran ini merupakan persiapan bagi mahasiswa agar ke depannya lebih siap dalam melakukan tindakan secara nyata sesuai tatanan klinik, bukan sebagai pengganti praktik klinik (Mahmoud, 2006).

Aspek penting yang berperan dalam keberlangsungan *skills lab*, salah satunya adalah instruktur. Instruktur adalah sebutan yang lazim digunakan untuk dosen yang mengajarkan keterampilan klinis. Seorang instruktur sebagai seorang pendidik klinik memegang peranan penting dalam pembelajaran klinik, karena dia merupakan jantungnya pembelajaran klinik (Prideaux, 2000). Hal yang dapat mempermudah dalam mempelajari keterampilan adalah adanya arahan dari pengajar agar peserta didik tahu apa yang harus mereka lakukan, tahu di mana letak kesalahan mereka, dan tahu bagaimana melakukan tindakan dan latihan keterampilan (Nursalam dan Efendi, 2008).

Proses bimbingan keterampilan dalam *skills lab* dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama dengan cara mendemonstrasikan keterampilan klinik berupa menjelaskan keterampilan yang akan dipelajari, dapat menggunakan video atau *slide*, menunjukkan keterampilan yang akan dipelajari, memeragakan keterampilan pada model anatomik (simulasi). Tahap kedua, mahasiswa melakukan praktik atau keterampilan pada model di

bawah pengawasan dosen. Dosen sebagai pembimbing, meninjau ulang praktik mahasiswa dan memberikan *feedback* yang konstruktif. Tahap ketiga, evaluasi kompetensi atau keterampilan mahasiswa oleh dosen. Tahap ini dilakukan dengan menggunakan *check list* sebagai cara menilai setiap keterampilan mahasiswa pada model dengan pengawasan pembimbing, setelah mahasiswa menguasai kompetensi pada model (Balendong, 1999).

Interaksi antara instruktur dan mahasiswa diharapkan terdapat *constructive feedback* antara mereka. *Constructive feedback* ialah umpan balik yang bersifat membangun dan memperbaiki sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan tugasnya dan akan didapatkan hasil yang lebih baik. *Feedback* sendiri didefinisikan sebagai informasi yang dikomunikasikan kepada peserta didik dan ditujukan untuk memodifikasi pemikiran atau perilaku peserta didik agar dapat memperbaiki kualitas pembelajaran (Shute, 2008). Tujuan utama pemberian *feedback* adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman mahasiswa tentang keterampilan umum atau bidang tertentu. Bisa juga mengarahkan mahasiswa secara langsung untuk memperbaiki tugas tertentu yang merupakan tujuan dari jenis *feedback* respons.

Feedback memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi direktif dan fasilitatif. *Feedback* direktif adalah *feedback* yang langsung memberitahu peserta didik tentang apa yang harus diperbaiki atau direvisi sedangkan *feedback* fasilitatif merupakan *feedback* dengan memberikan komentar guna memfasilitasi mahasiswa ketika

melakukan revisi sehingga *feedback* direktif dianggap lebih spesifik dibandingkan *feedback* fasilitatif (Black dan William, 1998).

Pengaruh *feedback* instruktur dalam proses keberlangsungan pembelajaran berhubungan dengan pendekatan teori-teori belajar yaitu teori behaviourisme, kognitivisme, konstruktivisme dan teori belajar regulasi diri (Black dan William, 1998). Pemahaman mahasiswa terhadap *feedback* yang diberikan oleh instruktur tergantung kepada persepsi masing-masing mahasiswa, di mana persepsi itu sendiri akan dipengaruhi oleh latar belakang dan pengetahuan *a priori* dari mahasiswa.

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya telah menggunakan metode *skills lab* dalam kurikulum pendidikannya. Hal ini telah dibuktikan dengan dimulainya pelaksanaan *skills lab* pada blok 3 hingga seterusnya. Mahasiswa semester 6 diberikan *skills lab* Prostodonsia yang dibagi menjadi dua bagian yaitu pada blok 11 dan blok 12. Kegiatan *skills lab* ini, sudah diimbangi dengan beberapa aspek yang dapat menunjang keberlangsungan proses *skills lab* antara lain adalah instruktur, sarana dan prasarana yang memadai, *constructive feedback*, dan mahasiswa itu sendiri. Instruktur telah diberi pelatihan terlebih dahulu untuk menyamakan persepsi sehingga proses *skills lab* berjalan dengan lancar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengevaluasi persepsi mahasiswa tentang *constructive feedback* yang diberikan instruktur selama *skills lab* Prostodonsia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi mahasiswa tentang *constructive feedback* yang diberikan oleh instruktur saat *skills lab* Prostodonsia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi pelaksanaan *skills lab* Prostodonsia berdasarkan persepsi mahasiswa tentang *constructive feedback* yang diberikan oleh instruktur saat *skills lab* Prostodonsia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui atau mengidentifikasi persepsi *feedback* instruktur saat *skills lab* yang diterima oleh mahasiswa angkatan 2015 FKG UB.
2. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang *feedback* instruktur saat *skills lab* yang diterima oleh mahasiswa angkatan 2015 FKG UB.
3. Untuk mengidentifikasi kesesuaian cara penyampaian *feedback* instruktur yang seharusnya diterima oleh mahasiswa angkatan 2015 FKG UB berdasarkan teori yang ada.

1.4 Manfaat Penelitian

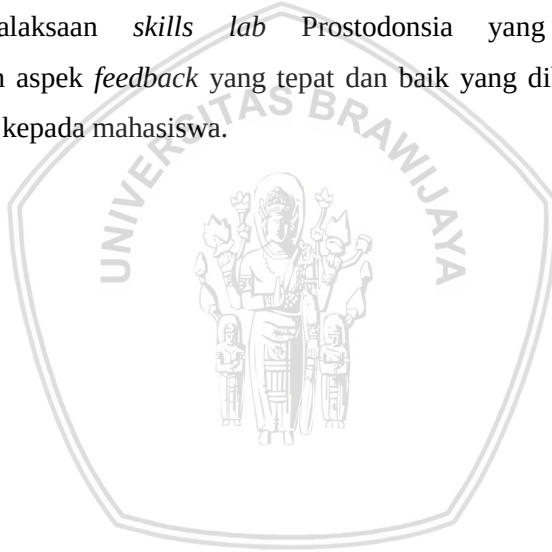
1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau pertimbangan bagi akademisi lain guna memperbaiki sistem penatalaksanaan *skills lab* yang berhubungan dengan *feedback* yang

diberikan oleh instruktur kepada mahasiswa dengan melibatkan persepsi mahasiswa dan teori yang ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memfokuskan kepada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya sebagai objek penelitian, sehingga kuisisioner dan wawancara dapat digunakan oleh Departemen Prostodonsia sebagai alat evaluasi kinerja instruktur serta bahan evaluasi terhadap sistem penatalaksanaan *skills lab* Prostodonsia yang lebih memperhatikan aspek *feedback* yang tepat dan baik yang diberikan oleh instruktur kepada mahasiswa.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Skills Lab

2.1.1 Definisi

Laboratorium keterampilan medik atau *medical skill lab* merupakan suatu fasilitas tempat mahasiswa dapat berlatih keterampilan-keterampilan medik yang mereka perlukan dalam situasi latihan di laboratorium, bukan dalam suasana kontak antara dokter-pasien di rumah sakit (Nurini, dkk, 2002).

Keterampilan *skills lab* didasari oleh pengetahuan dan sikap afektif yang baik yang diterapkan dalam bentuk motorik karena dalam melakukan pelayanan kedokteran gigi yang optimal tidak hanya membutuhkan pengetahuan ilmunya saja namun juga membutuhkan keterampilan motorik tersebut (Poole wilson P, 1995).

Skills lab terdiri dari berbagai macam kasus yang sesuai dengan situasi dan kondisi pasien tertentu sehingga mahasiswa dapat berlatih dan mengeksplor keterampilan yang mereka miliki dan menjadi lebih siap menghadapi kasus-kasus pasien (Nurini, dkk, 2002).

2.1.2 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari pembelajaran *skills lab* itu sendiri adalah untuk menyamakan pembelajaran dan evaluasi keterampilan klinik dengan alat penilaian yang sama bagi semua mahasiswa, meningkatkan sikap mahasiswa dalam memberi pelayanan pada pasien (Mahmoud, 2006).

Skill laboratory berguna bagi mahasiswa untuk belajar keterampilan klinis yang mereka perlukan dengan pengaturan seperti antara perawat dengan pasien namun dalam suasana latihan. Pembelajaran ini bukan dimaksudkan untuk menggantikan praktik klinik, melainkan persiapan bagi mahasiswa agar ke depannya lebih siap dalam melakukan tindakan secara nyata sesuai tatanan klinik (Mahmoud, 2006).

Hasil yang akan diperoleh dari kegiatan praktik laboratorium antara lain adalah mengajarkan keterampilan manual dan observasi yang berhubungan dengan subyek tertentu, meningkatkan pemahaman metode penelaahan ilmiah, mengembangkan keterampilan dalam pemecahan maslaah dan mengembangkan tingkah laku professional (Sumintono, 2008).

2.1.3 Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran keterampilan dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama dengan cara mendemonstrasikan keterampilan klinik meliputi menjelaskan keterampilan yang akan dipelajari, menggunakan video atau *slide*, menunjukkan keterampilan yang akan dipelajari, memeragakan keterampilan pada model anatomik (simulasi). Tahap kedua, praktik oleh mahasiswa di bawah pengawasan dosen pada model klien yang dilakukan dengan cara mahasiswa mempraktikkan keterampilan pada model atau simulasi atau *role play*. Dosen sebagai pembimbing, meninjau ulang praktik mahasiswa dan memberikan *feedback* yang konstruktif. Tahap ketiga, evaluasi kompetensi atau keterampilan mahasiswa oleh

dosen. Tahap ini dilakukan dengan cara menilai setiap keterampilan mahasiswa pada model menggunakan *check list* yang telah dibuat dan praktik pada model di bawah pengawasan pembimbing, setelah mahasiswa menguasai kompetensi pada model (Balendong, 1999).

Petunjuk keterampilan atau modul harus diberikan terlebih dahulu agar mahasiswa dapat menyiapkan diri sebelum kegiatan *skills lab* berlangsung. Sebelum berlatih, mahasiswa harus mempelajari dasar-dasar teori mengenai keterampilan yang akan dilatihkan. Buku panduan berisi dasar-dasar teori beserta langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan oleh mahasiswa sehingga mahasiswa dapat berperan aktif dan maksimal saat proses *skills lab* berlangsung (Nurini, dkk, 2002).

Teori *skills acquisition* terdiri dari 3 tahapan atau fase dalam proses penguasaan keterampilan *skills lab* yaitu fase kognitif, fase asosiasi, dan fase otomatis. Fase kognitif adalah proses intelektualisasi dan proses memahami keterampilan secara kognitif. Hal yang sangat berperan penting dalam fase kognitif adalah demonstrasi yang bertujuan untuk memecahkan keterampilan yang kompleks diikuti dengan penjelasan yang dikaitkan dengan alasan-alasan yang logis serta clinical reasoning. Fase asosiasi adalah proses latihan yang berulang-ulang dan secara terus menerus yang diikuti dengan perbaikan terhadap keterampilan yang dipelajari. Fase otomatis atau autonomi adalah fase dimana mahasiswa dapat melakukan keterampilan secara otomatis (Nurini, dkk, 2002).

Proses pembelajaran terdiri dari kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan instruktur sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar (Uno, 2006).

2.1.4 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran mempunyai peran besar dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan menumbuhkan minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Metode pembelajaran merupakan suatu cara untuk menyampaikan atau memberikan bahan pelajaran kepada mahasiswa agar mereka dapat mencapai kompetensi tertentu yang diharapkan, untuk mencapai kompetensi tersebut mahasiswa memerlukan metode pembelajaran yang efektif. Metode pembelajaran ini merupakan metode dalam bentuk teori, praktik, maupun dalam tatanan nyata praktik di klinik (Nursalam dan Effendi, 2008).

Metode pembelajaran klinis terdiri dari demonstrasi atau *role play*, simulasi dan eksperimen menggunakan alat peraga atau *mannequinne* yang pelaksanaannya tetap sesuai dengan proses penalaran klinis mahasiswa (Nursalam dan Effendi, 2008). Adapun pengaturan tertentu yang memiliki suatu kekhususan yang sangat penting dalam metode pembelajaran berbasis *skills lab* ini yang berguna bagi mahasiswa agar dapat menguasai setiap masalah atau

kasus dengan baik. Pembelajaran *skills lab* yang rumit diperlukan partisipasi aktif dari mahasiswa, waktu yang cukup intens untuk berlatih disertai pentahapan dan pengulangan, contoh praktek yang nyata untuk memudahkan pemahaman, *feedback* dan refleksi, dan penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kemampuan dalam *skills lab* (Suryadi, 2008).

Terdapat beberapa fasilitas *skills lab* yang berguna untuk menunjang metode pembelajaran yaitu peralatan kedokteran, ruangan, alat bantu audio visual, model atau *mannequinne*, pasien simulasi, pasien dengan kondisi tertentu atau penyakit tertentu yang stabil, pasien, puskesmas, rumah sakit, dan masyarakat (Nurini dkk, 2002).

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi

Tercapainya suatu kegiatan *skills lab* tak lepas dari adanya berbagai macam faktor pendukung di dalamnya, untuk itu mahasiswa harus dapat melalui faktor tersebut secara baik untuk mendapatkan hasil akhir yang optimal.

Tercapainya kompetensi dalam *skills lab* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu konten materi keterampilannya, metode atau strategi pelatihannya dan peserta didiknya (Suryadi, 2008). Faktor lain yang mempengaruhi *skills lab* ialah metode pelatihan yang digunakan, fasilitas skill lab yang tersedia, karakteristik belajar mahasiswa, dan tidak terlepas juga dari peranan serta kecakapan atau keahlian dari instruktur keterampilan klinik pada saat *skills lab* tersebut (Hardisman, 2013).

Prior knowledge juga merupakan aspek yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk menguasai keterampilan *skills lab* berupa pengetahuan yang sudah dikuasai sebelum berlangsungnya proses *skills lab*, kemampuan atau tingkat kecerdasan keterampilan yang dimiliki, umur mahasiswa, gaya belajar mahasiswa serta sikap dan motivasi dari mahasiswa itu sendiri (Suryadi, 2008).

2.1.6 Keuntungan

Latihan keterampilan yang dilakukan dalam situasi laboratorium memiliki berbagai keuntungan, diantaranya adalah (Suryadi, 2008):

1. Mahasiswa dapat berlatih secara trial dan error yaitu dapat berlatih keterampilan secara berulang-ulang sampai benar-benar terampil. Keadaan ini tidak dapat dilakukan pada pasien kehidupan nyata dalam tatanan klinik atau rumah sakit.
2. Tindakan keterampilan yang sulit dan panjang dapat dilakukan secara terpisah menjadi beberapa tahapan dan dilatihkan secara tahap demi tahap.
3. Keterampilan yang bersifat sensitif atau melibatkan unsur emosi dapat dilakukan dengan berlatih terlebih dahulu secara bertahap-tahap, kemudian dilatihkan cara menghadapi hambatan emosinya tersebut.
4. Mahasiswa mendapatkan lebih banyak waktu atau kesempatan untuk berlatih karena keterampilan dilakukan pada beberapa teman sesama mahasiswa atau *role play*.

5. Mahasiswa dapat berlatih keterampilan kapan saja sewaktu-waktu, serta sesuai dengan keinginan tahap belajar mereka tanpa harus menunggu saat bertemu pasien sehingga kesempatan berlatih keterampilan menjadi lebih banyak tanpa adanya kendala tertentu.

2.2 Instruktur

2.2.1 Definisi

Instruktur adalah tenaga mahir pada bidang keterampilan medik tertentu yang memberi pelatihan keterampilan kepada mahasiswa (Nurini dkk, 2002).

Instruktur adalah sebutan yang lazim digunakan untuk dosen yang mengajarkan keterampilan klinik. Seorang instruktur sebagai seorang pendidik klinik memegang peranan penting dalam pembelajaran klinik, karena dia merupakan jantungnya pembelajaran klinik (Prideaux, 2000). Kondisi untuk mempelajari keterampilan memerlukan petunjuk dari pengajar agar peserta didik tahu apa yang harus mereka lakukan, tahu bagaimana melakukan tindakan dan latihan keterampilan (Nursalam dan Efendi, 2008).

2.2.2 Fungsi

Instruktur memiliki beberapa tanggungjawab dalam pembelajaran praktik, diantaranya adalah instruktur berperan sebagai manager pada tahap perencanaan, dengan artian sebagai manager dalam membuat rancangan kegiatan pembelajaran. Tidak lepas dari isi rancangan yang terarah, instruktur juga harus dapat membuat rancangan yang tidak membuat mahasiswa mudah bosan. Pada tahap

pelaksanaan pembelajaran, instruktur berperan sebagai fasilitator dan motivator. Fasilitator ialah perantara untuk membuat pelajaran menjadi lebih mudah, memberikan penjelasan tentang strategi, aturan, prosedur, mekanik, dan peran dalam *skills lab*. Peran sebagai motivator, instruktur bertugas sebagai penyemangat atau pemberi motivasi dan arahan ketika mahasiswa mengalami ketakutan ketika melakukan simulasi. Peran sebagai evaluator pada tahap evaluasi, hal ini instruktur berperan untuk menilai keberhasilan pembelajaran tersebut (Zainuddin, 2001).

2.2.3 Efektif

Instruktur perlu menarik perhatian mahasiswa sebelum pemberian materi agar mahasiswa siap menerima materi. Sebaiknya instruktur tidak memulai pembelajaran selama perhatian mahasiswa tertuju pada pelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini dikarenakan perhatian ialah fase awal timbulnya motivasi belajar, namun tidak secara otomatis perhatian berlanjut ke keadaan termotivasi.

Salah satu ciri instruktur yang efektif dalam pembelajaran praktikum adalah menyediakan modul atau buku petunjuk praktikum. Buku petunjuk praktikum yang sesuai standart harus memiliki aspek-aspek yang berkaitan dengan rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat diukur, pemilihan metode, pemilihan pengalaman belajar, pemilihan bahan, peralatan, dan fasilitas belajar, mempertimbangkan karakteristik mahasiswa. Mendapatkan modul yang berkualitas perlu adanya penyusunan buku secara bersama oleh para dosen yang berkompeten di bidangnya

masing-masing dan semua dosen atau instruktur yang mengajar ikut andil dalam penyusunan modul tersebut (Brukner et al., 1999).

Pembuatan rancangan kegiatan pembelajaran juga berguna bagi instruktur agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif. Rancangan ini merupakan seperangkat tulisan yang berisi rencana pembelajaran dan praktik dari tenaga pengajar dalam memberikan kuliah atau praktik. Perlu ditampilkan tujuan pembelajaran yang jelas untuk membuat rancangan kegiatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi setempat. Secara konkret dapat diukur sampai seberapa jauh tujuan yang ditentukan itu dapat tercapai (Archer, 2010).

Perencanaan ini akan membuat instruktur siap dan maksimal mengajar di depan mahasiswa, sehingga dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif, serta dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara instruktur dan mahasiswa. Sebaiknya instruktur segera menyiapkan rancangan kegiatan bila ia belum menyiapkannya (Lefroy et al., 2015).

2.3. Feedback

2.3.1 Definisi

Feedback didefinisikan sebagai informasi yang dikomunikasikan kepada peserta didik dan ditujukan untuk memodifikasi pemikiran atau perilaku peserta didik agar dapat memperbaiki kualitas pembelajaran (Shute, 2008).

Feedback merupakan sebuah teknik dimana pengajar menyediakan informasi bagi mahasiswa yang berkaitan dengan

upaya belajar mereka dan mengarahkan mahasiswa untuk mengatasi kekurangan-kekurangan pada saat pembelajaran. *Feedback* ini dapat diberikan secara formal dan informal. *Feedback* berkaitan erat dengan penilaian formatif karena itu *feedback* sering disebut sebagai elemen penting untuk membimbing mahasiswa ke arah kinerja yang diharapkan (Hesketh dan Laidlaw, 2002).

Constructive feedback ialah umpan balik yang bersifat membangun dan memperbaiki sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan tugasnya dan akan didapatkan hasil yang lebih baik.

2.3.2 Tujuan

Tujuan utama pemberian *feedback* adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman mahasiswa tentang keterampilan umum atau bidang tertentu (misalnya pemecahan masalah). Berbagai jenis *feedback* bisa digunakan untuk tujuan lain, misalnya *feedback* respons khusus, diarahkan pada tujuan untuk melakukan perbaikan tugas tertentu dan langsung diberikan (Black dan William, 1998).

Feedback dan penguatan terhadap mahasiswa sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa untuk mengetahui kelemahan dan kekuatannya dalam pembelajaran *skill laboratory*. *Feedback* ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan (Wiliam, 2011).

Feedback dalam pendidikan kedokteran secara umum bertujuan untuk membuat mahasiswa tahu bagaimana berinteraksi dengan pasien dan profesi kesehatan lainnya dalam lingkungan

klinik, meningkatkan kesadaran dalam bertingkah laku dan perkataan terhadap orang sekitar, menyediakan informasi melalui pengamatan yang efektif terhadap tingkah laku komunikasi interpersonal, meningkatkan kesadaran terhadap perilaku seperti dalam strategi belajar, strategi modifikasi perilaku, dan keterampilan komunikasi, menyediakan informasi yang faktual dan menilai sumber daya bagi dokter yunior dan senior dalam hal pemeriksaan pasien, membantu mahasiswa mengevaluasi kemajuan mereka dalam mencapai sasaran belajar saat rotasi di bagian klinik, menyediakan komentar tertulis ataupun lisan tentang isi dan proses interaksi klinik, menyediakan informasi khusus pada teknik tertentu dan keefektifannya pada target populasi, memberikan *feedback* terkait prinsip-prinsip ilmiah dalam dunia kerja saat melakukan praktek (Lincoln, etc, 1997).

2.3.3 Fungsi

Terdapat dua fungsi utama dari *feedback* yaitu fungsi direktif dan fasilitatif. *Feedback* direktif adalah *feedback* yang memberitahu peserta didik tentang apa yang harus diperbaiki atau direvisi. *Feedback* jenis direktif cenderung lebih spesifik jika dibandingkan dengan *feedback* fasilitatif yang memberikan komentar dan saran untuk membantu mahasiswa ketika melakukan revisi dan konseptualisasi (Black dan William, 1998).

Feedback memiliki berbagai macam fungsi yaitu fungsi peringatan, fungsi perbaikan strategi, fungsi informasional, fungsi komunikasi, dan fungsi motivasi. Fungsi peringatan bertujuan untuk

memberi peringatan kepada mahasiswa bila tidak dapat mencapai standar kompetensi yang ada maka mahasiswa harus berhati-hati dan belajar lebih giat lagi untuk memperbaikinya. Fungsi perbaikan strategi adalah fungsi yang bermanfaat bagi mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugasnya untuk memperbaiki strategi belajarnya sehingga pada proses pembelajaran selanjutnya mahasiswa memperoleh hasil yang lebih baik. Kesalahan dalam pembelajaran *skills lab* dapat berupa kesalahan melakukan suatu keterampilan. Fungsi informasional berupa informasi yang diberikan instruktur atau dosen kepada mahasiswa berupa hasil evaluasi atau hasil ujian dan pemberitahuan mengenai jawaban yang benar. Fungsi komunikasi merupakan proses sosial yang melibatkan komunikator yang saling mengirim berita sehingga satu pihak dapat belajar dari pihak lain, dalam hal ini instruktur atau dosen harus memberikan keterangan atau informasi yang benar dari hasil ujian atau setelah proses pembelajaran agar mahasiswa dapat mengetahui dan menangkap pesan tersebut. Sebaliknya mahasiswa sebagai penerima berita harus dapat melaksanakan pesan tersebut sehingga komunikasi dapat berlangsung. Fungsi motivasi yaitu sikap yang mendorong mahasiswa untuk terus mencari atau menggali ilmu untuk mendapatkan jawaban yang benar sesuai apa yang disampaikan dosen, hal ini akan membuat mahasiswa terus bersemangat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pada pembelajaran selanjutnya (Slameto, 2001).

2.3.4 Macam

Feedback secara umum dibagi menjadi dua macam yaitu *feedback* intrinsik dan *feedback* ekstrinsik. *Feedback* intrinsik adalah *feedback* yang berhubungan dengan penilaian terhadap dirinya sendiri, mengenai sikap, aktivitas dan atau perilaku yang telah dilakukannya, serta tentang kemampuan atau keterampilan yang telah ditunjukkannya.

Feedback intrinsik dapat dikatakan berhasil dengan baik apabila mahasiswa diberikan kesempatan yang luas untuk terus mencoba berpraktik atau berlatih keterampilan sendiri, mahasiswa berlatih secara terus menerus, pembimbing atau instruktur memberikan progres berupa memberikan contoh yang benar, memberikan model ataupun demonstrasi, memotivasi mahasiswa untuk bersungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa, dan tak kalah penting memberikan apresiasi atau *reward* yang berdampak signifikan bagi mahasiswa agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang besar. Pembimbing harus memberikan intruksi dengan kalimat atau kata yang santun sehingga mahasiswa tidak merasa tertekan dan dibuat senyaman mungkin agar hasil kedepannya juga menjadi lebih baik lagi.

Feedback ekstrinsik adalah *feedback* yang berasal dari luar dirinya yaitu *feedback* dari faktor luar berupa masukan tambahan yang mempunyai peran penting. Contohnya adalah pembimbing atau instruktur memberikan informasi yang bersifat khusus dalam pembelajaran secara praktik, misalnya berupa alat-alat bantu, audio

ataupun visual, koreksi, nilai, serta contoh nyata dari pembimbing. Harapannya mahasiswa dapat secara langsung melihat gerakan motorik yang benar dan dapat dipraktekkan langsung dengan bimbingan instruktur yang bertujuan agar mahasiswa tidak kehilangan arah atau salah arah dalam bertindak (Hesketh dan Laidlaw, 2002).

2.3.5 Tingkatan

Feedback menurut Roper (1977) dalam slameto (2001) dapat dibedakan menjadi empat tingkat yaitu:

- Tingkat 1 : *Feedback* berupa keterangan salah atau benar.
- Tingkat 2 : *Feedback* pada tingkat 2 ditambah pemberian jawaban yang benar.
- Tingkat 3 : *Feedback* pada tingkat 3 ditambah penjelasan lebih dalam dari jawaban yang benar.
- Tingkat 4 : *Feedback* pada tingkat 4 diberi pengajaran berupa pemberian teori atau konsep tambahan disertai demonstrasi untuk menguatkan.

Hasil belajar dan penguasaan konsep materi mahasiswa akan meningkat dengan bertambahnya tingkatan dalam pemberian *feedback*. Dosen atau instruktur dapat menggunakan berbagai cara dalam memberikan *feedback* kepada mahasiswa, dapat berupa *feedback* secara lisan maupun tertulis berupa komentar dan penjelasan-penjelasan yang sesuai. Tanpa adanya *feedback* yang spesifik, mahasiswa tidak dapat memperbaiki kesalahannya sehingga

mereka tidak dapat mencapai tingkat penguasaan konsep yang baik dan benar.

2.3.6 Keuntungan

Penggunaan *feedback* memiliki beberapa keuntungan yaitu yang pertama dapat mendorong mahasiswa untuk terus berlatih, proses *feedback* ini secara tidak langsung menunjukkan kepada mahasiswa bahwa instruktur selalu memperhatikan latihan yang mereka lakukan selama pembelajaran. Kedua dapat mencerminkan perilaku instruktur atau guru yang efektif karena *feedback* hanya didapatkan bila instruktur aktif selama pembelajaran yaitu dengan selalu memberi perhatian, memantau, dan mengamati mahasiswa dalam berlatih. Ketiga adalah dapat membantu mahasiswa untuk menilai penampilan atau kemampuannya yang tidak dapat dilihat namun dirasakannya sendiri. Keempat ialah mendorong instruktur untuk menilai seberapa relevansi antara aspek-aspek pembelajaran dengan tingkat kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi atau bahan ajar seperti yang diharapkan (Darungan, dkk, 2016).

2.4 Persepsi

2.4.1 Definisi

Kamus lengkap psikologi menjelaskan bahwa persepsi adalah :
a) proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera, b) kesadaran dari proses-proses organis, c) *titchener*/ satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu, d) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan

organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang, e) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu. Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti (Chaplin, 2005).

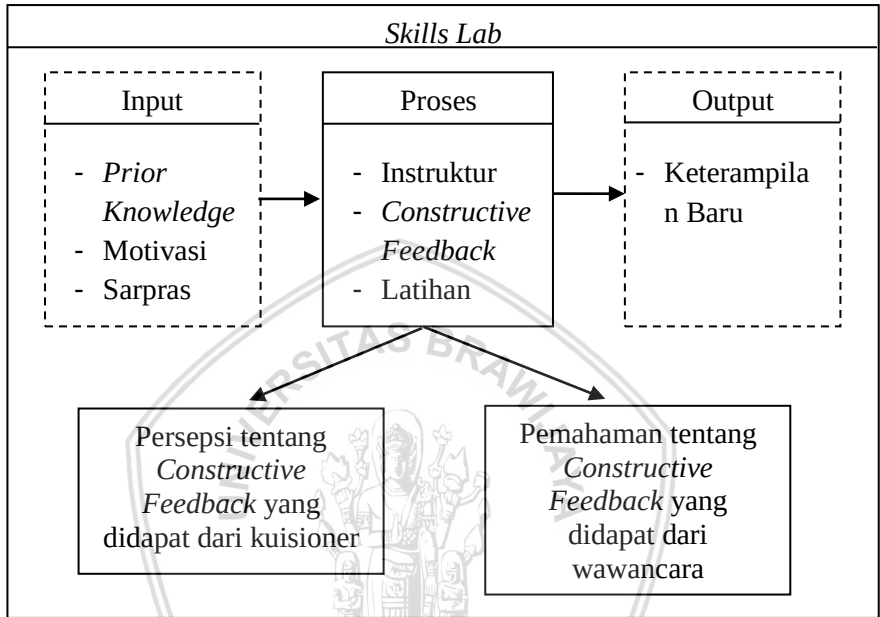
2.4.2 Proses Persepsi

Persepsi terjadi dalam beberapa tahapan, antara lain :

- a. Tahap pertama, ialah tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulasi oleh alat indera manusia.
- b. Tahap kedua, ialah tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulasi yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, ialah tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Tahap keempat, ialah hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu tanggapan dan perilaku (Bimo Walgito, 2009).

BAB III KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti

Berdasarkan uraian diatas proses pembelajaran *skills lab* terdiri dari tiga tahapan yaitu, input, proses, dan output. Tahapan input terdiri dari *prior knowledge* yang merupakan pengetahuan yang sudah dikuasai sebelum berlangsungnya proses *skills lab*, kemampuan atau tingkat kecerdasan keterampilan yang dimiliki,

umur mahasiswa, gaya belajar mahasiswa serta sikap dan motivasi dari mahasiswa itu sendiri. Motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Sarana ialah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Ketiga aspek tersebut dalam proses *skills lab*, yaitu *prior knowledge*, motivasi, dan sarpras berperan penting bagi mahasiswa untuk membantu mengerjakan atau menyelesaikan suatu keterampilan.

Tahapan proses terdapat instruktur, *constructive feedback*, dan latihan keterampilan. Instruktur adalah sebutan yang lazim digunakan untuk dosen yang mengajarkan keterampilan klinik. Seorang instruktur sangat berperan penting dalam keberlangsungan pembelajaran *skills lab*, instruktur akan berpengaruh dalam pemberian *feedback* kepada mahasiswa. *Constructive feedback* adalah informasi yang diberikan kepada mahasiswa untuk membantu memperbaiki kualitas pembelajaran. Hal ini akan mempengaruhi mahasiswa dalam mencapai kompetensi dalam *skills lab* dan akan memberikan persepsi yang berbeda-beda bagi tiap mahasiswa tergantung *feedback* yang diberikan instruktur. Mahasiswa akan dapat memberikan persepsi dan pemahaman mereka sendiri mengenai *constructive feedback* yang terjadi saat *skills lab* Prostodonsia. Persepsi dan pemahaman yang didapat dari proses tersebut akan memberikan keterampilan baru bagi mahasiswa yang merupakan output dari pembelajaran *skills lab*.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode *mixed methods*. Metode penelitian kombinasi atau mixed methods ini adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersamaan dalam suatu kegiatan penelitian, yang akhirnya akan memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable, dan obyektif.

Penelitian ini menganalisis terhadap kesesuaian *feedback* yang seharusnya diterima mahasiswa dari instruktur *skills lab* Prostodonsia angkatan 2015 FKG UB.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah semua anggota kelompok orang, kejadian, atau objek yang telah dirumuskan secara jelas yang merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek atau subyek mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa FKG UB angkatan 2015 dengan jumlah 141 orang yang telah dan sedang mengikuti mata kuliah pembelajaran *skills lab* Prostodonsia.

4.2.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*monster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Penelitian kuantitatif dengan pengambilan data berupa kuisioner, sampel menggunakan rumus slovin yaitu formula dari sampel yang besar untuk mendapatkan sampel yang sedikit namun dapat mewakili keseluruhan populasi dengan batas toleransi kesalahan yang ditetapkan adalah 10%. Maka jumlah sampel minimal yang dibutuhkan adalah :

$$n = N / (1 + N.(e)^2)$$

$$n = 141 / (1 + 141.(10\%)^2)$$

$$n = 141 / (1 + 141.(0,1)^2)$$

$$n = 141 / (1 + 141.(0,01))$$

$$n = 141 / (1 + 1,4)$$

$$n = 141 / 2,4$$

$$n = 58,75 \text{ dibulatkan menjadi } 59 \text{ orang}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah total populasi

e = Batas toleransi error

Jumlah sampel pada penelitian kuantitatif dengan metode kuisioner minimal yang dibutuhkan adalah 59 responden.

Penelitian kualitatif dengan pengambilan data berupa wawancara ini akan menggunakan prinsip *Rule of Thumb* yaitu besar sampel minimal yang dianggap memadai adalah sebanyak 10 kali jumlah dari variabel yang diteliti. Penelitian ini memiliki jumlah

variabel sebanyak dua, yaitu terdiri atas satu variabel tidak terikat dan satu variabel terikat. Maka jumlah sampel minimal yang dibutuhkan adalah :

$$n = (X+Y) \cdot 10$$

$$n = (1+1) \cdot 10$$

$$n = 2 \cdot 10$$

$$n = 20$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel minimal

X = Variabel tidak terikat

Y = Variabel Terikat

Jumlah sampel pada penelitian kualitatif dengan metode wawancara minimal yang dibutuhkan adalah 20 responden.

4.3 Kriteria Sampel

4.3.1 Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi dari penelitian dengan metode kuisinoer adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa FKG UB angkatan 2015.
2. Telah menyelesaikan mata kuliah *skills lab* Prostodonsia 2 pada blok 12 dan telah mendapatkan nilai.
3. Bersedia untuk mengikuti penelitian ini.

Kriteria inklusi dari penelitian dengan metode wawancara adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa FKG UB angkatan 2015.
2. Telah menyelesaikan mata kuliah *skills lab* Prostodonsia 2 pada blok 12 dan telah mendapatkan nilai.

3. Mahasiswa yang cakap.
4. Bersedia untuk mengikuti penelitian ini.

4.3.2 Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah mahasiswa FKG UB angkatan 2015 yang tidak mengikuti mata kuliah *skills lab* Prostodonsia pada blok 12 dan yang mengisi kuisioner dan wawancara tidak sesuai dengan ketentuan yang ada.

4.4 Variabel Penelitian

4.4.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel terikat (*dependen*). Penelitian ini variabel bebasnya adalah *constructive feedback* yang diberikan oleh instruktur selama *skills lab* Prostodonsia angkatan 2015 FKG UB.

4.4.2 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi, akibat dari adanya variabel bebas. Penelitian ini variabel terikatnya adalah persepsi mahasiswa tentang *constructive feedback* yang diberikan oleh instruktur selama *skills lab* Prostodonsia angkatan 2015 FKG UB.

4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya Malang.

4.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 – Desember 2018.

4.6 Instrumen Penelitian

Penelitian ini membutuhkan kertas kuesioner dan alat tulis. Kuesioner sebagai alat pengumpulan data digunakan untuk memperoleh suatu data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Alat lain yang digunakan adalah alat bantu perekam suara untuk pengambilan data dengan metode wawancara dan lembar panduan wawancara.

4.7 Definisi Operasional

4.7.1 Persepsi

Persepsi adalah pendapat mahasiswa tentang bagaimana instruktur memberikan *constructive feedback* saat *skills lab* Prostodonsia yang ditanyakan dan dieksplorasi ke mahasiswa setelah mereka menjalani proses pembelajaran *skills lab* Prostodonsia.

Persepsi ini diambil dengan cara kuisisioner dan wawancara yang diberikan kepada mahasiswa. Pengambilan hasil dari kuisisioner dan wawancara ini menjadi alat ukur dalam penelitian dengan menggunakan skala ukur ordinal untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Pada kuisisioner terdapat 14 aspek penilaian yang masing-masing memiliki pilihan skor antara 1-5, maka skor total terendah adalah 14 (hasil perkalian antara skor 1 dengan banyaknya jumlah penilaian berupa 14 buah) dan skor total tertinggi adalah 70 (merupakan hasil perkalian antara skor 5 dengan banyaknya jumlah penilaian berupa 14 buah). Skor dari masing-masing jawaban kuisisioner akan dijumlahkan sehingga didapatkan total skor akhir dari persepsi tiap mahasiswa. Berdasarkan skor tertinggi dan terendah

tersebut, maka dapat ditentukan *range* skor untuk persepsi mahasiswa menjadi 3 kategori, yaitu :

14 - 32 = *Feedback* buruk

33 - 51 = *Feedback* sedang

52 - 70 = *Feedback* baik

4.8 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang di gunakan sebagai berikut :

1. Kuisisioner

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuisisioner ini bertujuan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap *constructive feedback* yang diberikan instruktur saat *skills lab* Prostodonsia untuk menggali data kuantitatif. Pertanyaan dalam kuisisioner tersebut dikembangkan oleh peneliti sendiri.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode wawancara ini akan dilakukan sesuai dengan panduan wawancara yang telah

diberikan oleh peneliti kepada beberapa mahasiswa dengan tujuan untuk menggali data kualitatif.

4.9 Analisis Data

4.9.1 Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan ciri-ciri dasar dari data hasil penelitian berbentuk kesimpulan sederhana. Cara menentukannya yaitu dengan mencari ukuran tendensinya berupa mean, median, dan modus dari data tersebut sehingga dapat mencari hasil akhir berupa presentase dari 3 tingkatan skor yang telah ada.

4.9.2 Analisis Data Kualitatif

Pengolahan data dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut (Irawan, 2007) :

1. Pengumpulan Data Mentah

Proses analisis data diawali dengan pengumpulan data mentah wawancara. Data yang dicatat adalah data apa adanya dan tidak digabungkan dengan pikiran, komentar, maupun sikap peneliti.

2. Transkrip Data

Transkrip data dilakukan dengan menulis dari apa yang telah dicatat pada catatan tulisan tangan atau yang berasal dari alat perekam. Data yang diketik bersifat apa adanya dan tidak digabungkan dengan pikiran, komentar, maupun sikap peneliti.

3. Pembuatan Koding

Peneliti akan mendata ulang penelitian yang sudah ditranskrip. Kemudian mencatat hal-hal penting untuk proses

berikutnya, dari hal-hal yang penting tersebut diambil beberapa *keyword* yang akan diberi kode.

4. Kategorisasi Data

Tahap ini peneliti mulai menyederhanakan data dengan cara mengikat *keywords* dalam suatu besaran yang disebut kategori.

5. Penyimpulan Sementara

Peneliti membuat kesimpulan sementara dengan berdasarkan data tanpa memasukkan pikiran maupun penafsiran peneliti. Jika peneliti ingin memasukkan pikiran maupun penafsirannya, maka dapat ditulis pada bagian akhir kesimpulan sementara.

6. Triangulasi

Dilakukan proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data yang lain, dengan tujuan untuk memperkuat data yang telah didapatkan oleh peneliti dengan cara dicek kembali dengan data-data pada penelitian lain (jika ada). Teknik triangulasi dapat dilakukan dalam dua cara :

a) Triangulasi dengan sumber

Membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui informasi dari informan.

b) Triangulasi dengan teori

Mengkonfirmasi data dengan teori ilmiah yang ada.

7. Penyimpulan Akhir

Penyimpulan akhir dilakukan ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti sebuah ketumpang tindihan data (*redundant*).





BAB V

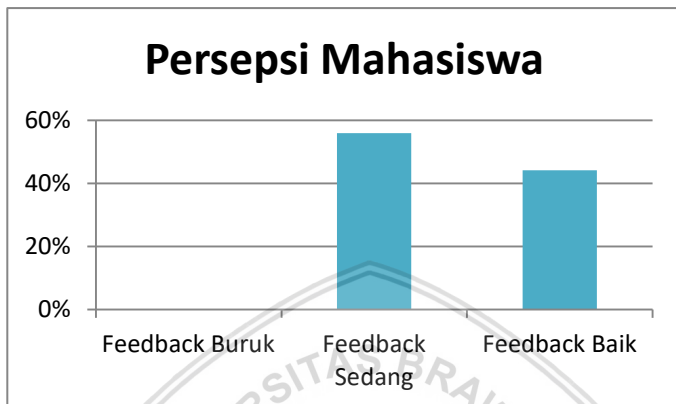
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang *constructive feedback* yang diberikan instruktur saat *skills lab* prostodonsia. Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuisioner yang telah diisi oleh mahasiswa, dimana kuisioner dikembangkan atau dibuat oleh peneliti sendiri. Kuisioner diberikan kepada mahasiswa FKG UB angkatan 2015 sejumlah 59 responden sesuai dengan rumus pengambilan sampel dan kriteria yang diperlukan. Hasil dari masing-masing kuisioner akan dijumlahkan sehingga didapatkan total skor akhir dari persepsi tiap mahasiswa yang kemudian akan dipersentasekan dan digolongkan menjadi 3 kriteria *feedback* yaitu *feedback* buruk, *feedback* sedang, dan *feedback* baik serta 4 tingkatan *feedback* yaitu tingkat 1 berupa *feedback* keterangan salah atau benar saja, tingkat 2 berupa *feedback* pada tingkat 1 ditambah pemberian jawaban yang benar, tingkat 3 berupa *feedback* pada tingkat 2 ditambah penjelasan lebih dalam dari jawaban yang benar, tingkat 4 berupa *feedback* pada tingkat 3 dan diberi pengajaran berupa pemberian teori atau konsep tambahan disertai demonstrasi untuk menguatkan.

5.1.1 Hasil Penelitian Data Kuantitatif

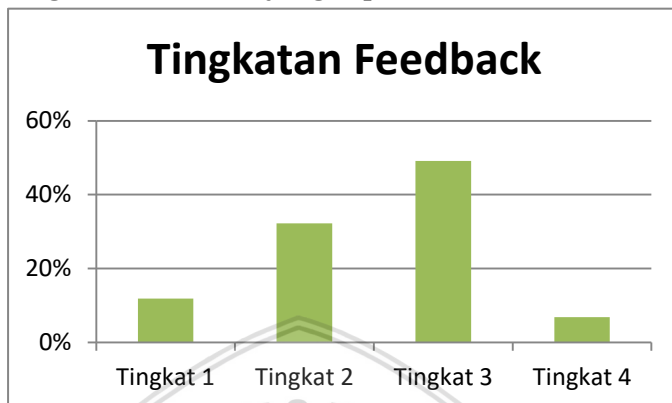
5.1.1.1 Persepsi Mahasiswa tentang *Constructive Feedback*



Gambar 5.1 Diagram Persepsi Mahasiswa tentang *Constructive Feedback* yang diberikan Instruktur saat *Skills Lab* Prostodonsia

Diagram di atas menunjukkan presentase persepsi mahasiswa tentang *constructive feedback* yang diberikan instruktur saat *skills lab* prostodonsia. Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa dari 59 responden terdapat 0% mahasiswa menyatakan instruktur memberi *feedback* buruk, 55,9% mahasiswa menyatakan instruktur memberi *feedback* sedang, dan 44,1% mahasiswa menyatakan instruktur memberi *feedback* baik. Maka dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa FKG UB angkatan 2015 beranggapan bahwa *feedback* yang diberikan oleh instruktur saat *skills lab* prostodonsia adalah *feedback* sedang.

5.1.1.2 Tingkatan *Feedback* yang Diperoleh Mahasiswa



Gambar 5.2 Diagram Tingkatan *Feedback* yang Diperoleh Mahasiswa dari Instruktur saat *Skills Lab* Prostodonsia

Diagram di atas menunjukkan presentase tingkatan *feedback* yang diperoleh mahasiswa dari instruktur saat *skills lab* prostodonsia. Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa dari 59 responden mahasiswa terdapat 11,9% mahasiswa menyatakan instruktur memberi *feedback* pada tingkat 1 yaitu *feedback* berupa keterangan salah atau benar saja, 32,2% mahasiswa menyatakan instruktur memberi *feedback* pada tingkat 2 yaitu berupa *feedback* pada tingkat 1 ditambah pemberian jawaban yang benar, 49,1% mahasiswa menyatakan instruktur memberi *feedback* pada tingkat 3 yaitu berupa *feedback* pada tingkat 2 ditambah penjelasan lebih dalam dari jawaban yang benar, dan 6,8% mahasiswa menyatakan instruktur memberi *feedback* pada tingkat 4 yaitu berupa *feedback* pada tingkat 3 dan diberi pengajaran berupa pemberian teori atau konsep tambahan disertai demonstrasi untuk menguatkan. Maka dari

data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa beranggapan bahwa *feedback* yang diberikan oleh instruktur saat *skills lab* prostodonsia adalah *feedback* pada tingkat 3.

5.1.2 Hasil Penelitian Data Kualitatif

Hasil penelitian data kualitatif berupa hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa FKG UB angkatan 2015 sejumlah 20 responden. Penelitian berlangsung selama 3 hari, pada hari pertama telah dilakukan wawancara kepada 7 responden, pada hari kedua telah dilakukan wawancara kepada 12 responden, dan pada hari ketiga telah dilakukan wawancara kepada 1 responden.

Pengolahan data kualitatif dilakukan menurut tahapan dari Irawan (2007) yang terdiri dari pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, dan triangulasi. Berikut adalah hasil akhir data kualitatif.

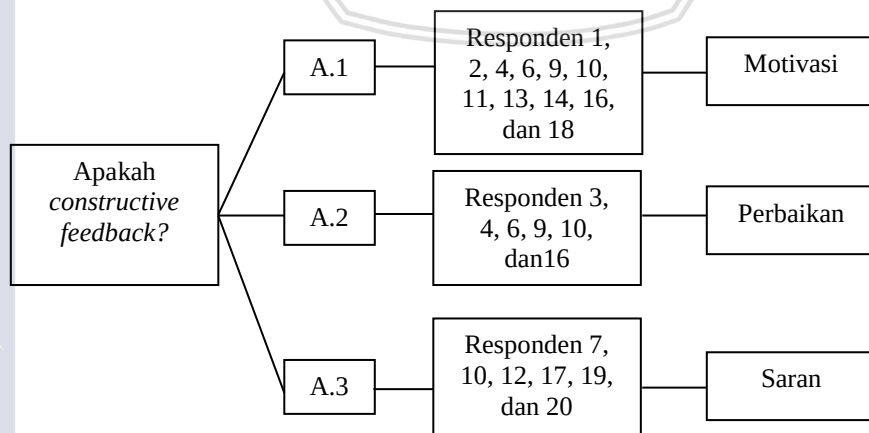
Constructive feedback menurut mahasiswa FKG UB angkatan 2015 adalah hubungan timbal balik yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memotivasi dan membangun agar dapat dijadikan perbaikan untuk kedepannya lebih baik lagi dan dapat memperbaiki kinerja dalam bekerja serta dapat dijadikan saran untuk menunjang perbaikan tersebut. Cara pemberian *feedback* yang baik adalah dengan cara penyampaian yang halus yaitu dengan perkataan yang positif dan tidak menjatuhkan, sebelum memberi kritik lebih baik memberi reaksi positif agar yang diberi kritik tidak merasa down. Cara penyampain yang baik juga bisa dengan memberi masukan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat, jujur, memotivasi

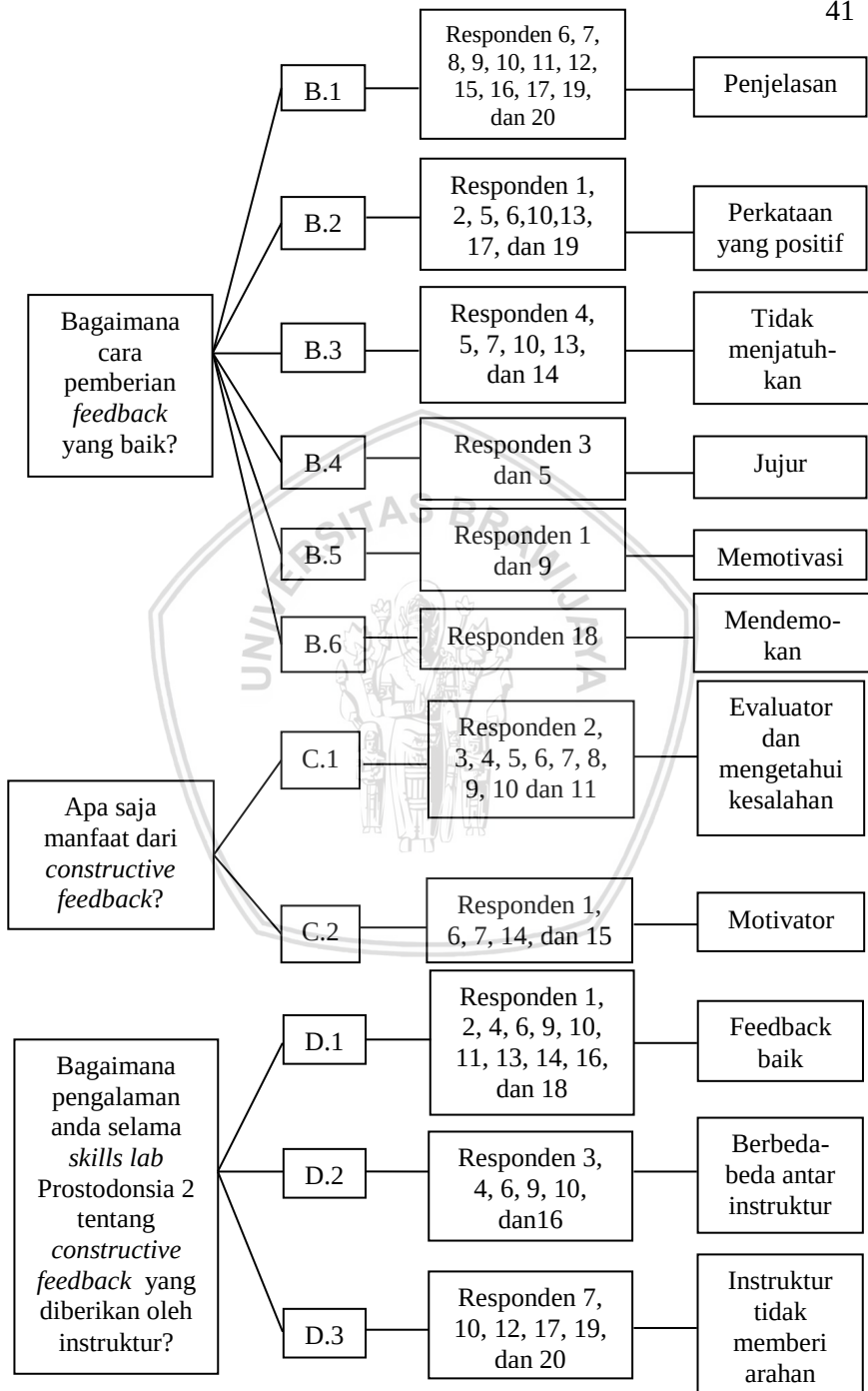
dan menjelaskan apa saja kekurangan dari yang dikerjakan dengan ditambahkan demonstrasi.

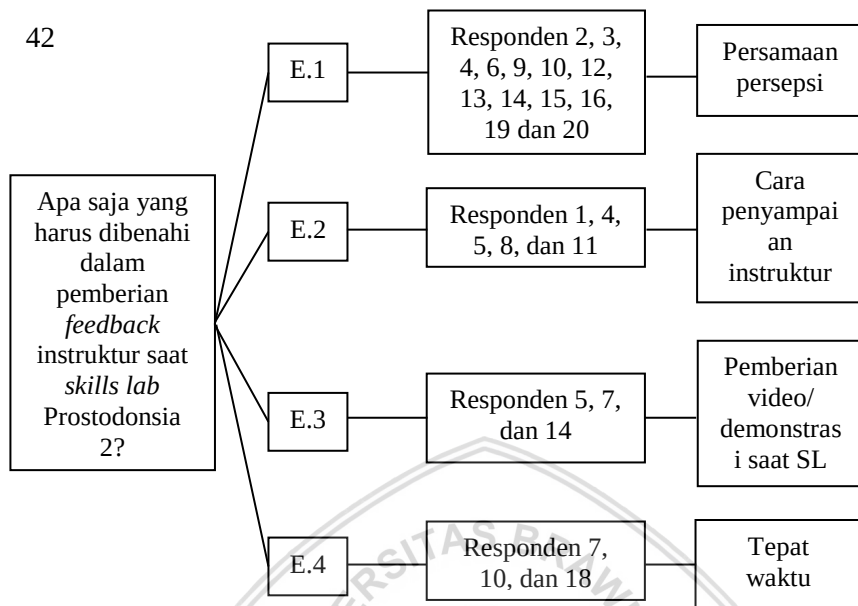
Manfaat *constructive feedback* bagi mahasiswa FKG UB angkatan 2015 pada *skills lab* prostodonsia ialah dapat memberikan motivasi dan semangat kepada mahasiswa agar pengerjaan mereka dapat lebih baik lagi dan dapat memperbaiki kekurangan. Mahasiswa jadi tahu apa saja kesalahan mereka saat *skills lab* sehingga dapat dijadikan evaluasi bagi mereka kedepannya dan semakin terpacu untuk mengerjakan tugas dalam *skills lab* prostodonsia.

Pengalaman selama *skills lab* prostodonsia tentang *constructive feedback* yang diberikan oleh instruktur yang dialami oleh mahasiswa FKG UB angkatan 2015 antara lain sudah cukup baik *feedback* yang mereka rasakan seperti instruktur memberikan reaksi positif terlebih dahulu sebelum mengkritik sehingga membuat mahasiswa tidak down dan termotivasi. Instruktur menjelaskan apa saja yang salah dengan pemberian jawaban yang benar dan detail sehingga mahasiswa mengetahui apa saja yang harus diperbaiki dan dapat membuat kerjaan menjadi lebih baik lagi. Namun ada beberapa instruktur yang tidak memberi saran dan arahan kepada mahasiswa ketika salah sehingga mahasiswa merasa kebingungan dan tidak tahu apa yang harus diperbaiki. Terkadang antara tiap instruktur memberikan *feedback* yang berbeda-beda kepada mahasiswa dan terkadang antara instruktur berbeda pendapat atau persepsi penilaian sehingga mahasiswa merasa kebingungan untuk menentukan mana yang lebih benar diantara yang benar dan mengikuti saran dari instruktur yang mana.

Pemberian *feedback* dari instruktur yang perlu dibenahi menurut mahasiswa FKG UB angkatan 2015 berdasarkan penjelasan di atas yaitu perlunya persamaan persepsi antar tiap instruktur sehingga saat *skills lab* prostodonsia instruktur dapat memberikan arahan dan saran sepersepsi atau sama kepada mahasiswa. Cara penyampaian *feedback* dari instruktur juga diharapkan dapat lebih baik lagi dalam arti lebih halus dan lebih membimbing agar mahasiswa dapat lebih optimal dalam memperbaiki tugasnya dalam *skills lab* dan lebih termotivasi lagi. Mahasiswa juga mengharapkan instruktur memberikan video atau demonstrasi tentang materi yang diberikan sebelum di mulainya *skills lab* agar mahasiswa dapat lebih memahami materi atau *skills* yang akan mereka lakukan nanti dan hasil pekerjaan dari mahasiswa juga bisa lebih baik lagi. Pada *skills lab* prostodonsia yang akan datang, mahasiswa juga berharap kegiatan *skills lab* berjalan dengan tepat waktu dari segi instruktur maupun jadwal *skills lab* sendiri. Berikut adalah diagram koding dan kategorisasi data dari persepsi mahasiswa yang didapat.







Gambar 5.3 Diagram Persepsi Mahasiswa tentang *Constructive Feedback* yang diberikan Instruktur saat *Skills Lab Prostodonsia*

5.2 Pembahasan

Aspek penting yang berperan dalam keberlangsungan *skills lab*, salah satunya adalah instruktur. Instruktur berperan untuk memberi kemudahan dalam mempelajari keterampilan dengan memberi arahan agar mahasiswa tahu apa yang harus mereka lakukan, tahu di mana letak kesalahan mereka, dan tahu bagaimana melakukan tindakan dan latihan keterampilan (Nursalam dan Efendi, 2008).

Instruktur akan memberikan *constructive feedback* yang merupakan umpan balik yang bersifat membangun dan memperbaiki sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan tugasnya dan akan didapatkan hasil yang lebih baik. *Feedback* tersebut selama *skills lab*

ialah berupa sebuah teknik dimana instruktur menyediakan informasi bagi mahasiswa yang berkaitan dengan upaya belajar mereka dan mengarahkan mahasiswa untuk mengatasi kekurangan-kekurangan pada saat pembelajaran (Hesketh dan Laidlaw, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang *constructive feedback* yang diberikan instruktur saat *skills lab* prostodonsia. Berdasarkan penelitian data kuantitatif yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa FKG UB angkatan 2015 dengan presentase 55,9% beranggapan bahwa *feedback* yang diberikan oleh instruktur saat *skills lab* prostodonsia adalah *feedback* sedang.

Berdasarkan teori, *feedback* yang baik adalah *feedback* yang efektif yaitu antara lain dengan memberi *feedback* yang jelas berupa penyampaian secara langsung kepada mahasiswa dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh kedua pihak. *Feedback* juga harus disertakan saran ataupun solusi jika ada pekerjaan yang tidak sesuai, bukan hanya membahas tentang kelemahan atau kekuatan mahasiswa dengan menghakimi atau menyalahkan mahasiswa saja, namun lebih kepada kinerja mahasiswa tanpa melibatkan kepribadian mahasiswa tersebut sehingga diharapkan tercapainya peningkatan dari kinerja mahasiswa (Brukner *et al.*, 1999).

Pemberian *feedback* yang baik antara lain instruktur memberikan progres berupa memberikan contoh yang benar, memberikan demonstrasi, memotivasi mahasiswa untuk bersungguhsungguh dan tidak mudah putus asa, dan tak kalah penting memberikan apresiasi atau *reward* yang berdampak signifikan bagi

mahasiswa agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang besar. Pembimbing harus memberikan intruksi dengan kalimat atau kata yang santun sehingga mahasiswa tidak merasa tertekan dan dibuat senyaman mungkin agar hasil kedepannya juga menjadi lebih baik lagi (Hesketh dan Laidlaw, 2002).

“Feedback yang baik sebenarnya kalo marah itu gapapa, marah selagi menjelaskan harusnya bagaimana itu gapapa, kalo baik-baik ya lebih alhamdulillah gitu. Kalo bisa yang di luar BPSL, maksudnya mendemokan deh kalo bisa. Kan selama ini kita baca BPSL doang kan, butuhnya tuh kayaknya yang didemokan. Kalo misal gak didemokan yaudah pas kita ACC-in, kalo misal salah ya mohon ditunjukkan atau dikasih tau cara yang bener itu gimana.” (Responden 18).

“Rata-rata hampir seluruh instruktur itu memberikan masukan jika kita itu ada salahnya gitu lo. Tapi ya masih ada sih kadang-kadang yang cuma sekedar menyalahkan tanpa memberitahu apa salahnya gitu. Ya sebenarnya kita harus tau sih salahnya apa tapi kan kadang-kadang masih bingung apa emang ini salahnya gitu. Jadi lebih baik memang dari instruktur itu juga memberitahu atau memberi seengganya kode apa yang salah dari pekerjaan kita.” (Responden 9).

"Sudah ada beberapa instruktur yang memberikan *feedback* konstruktif itu dengan baik. Contoh kita melakukan kesalahan dia itu menjelaskan dengan detail tapi ada juga yang tidak. Jadinya berbeda-beda kan, seharusnya itu bisa disamakan, jadi setiap orang itu mendapatkan *feedback* yang sama supaya nantinya bisa lebih baik sama-sama. Gak cuman individu yang diberikan oleh instruktur yang itu aja." (Responden 2).

Hasil dari penelitian data kuantitatif yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkatan *feedback* menurut Roper (1977) dalam Slameto (2001) yang diperoleh mahasiswa dari instruktur saat *skills lab* prostodonsia dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa FKG UB angkatan 2015 dengan presentase 49,1% beranggapan bahwa *feedback* yang diberikan oleh instruktur saat *skills lab* prostodonsia adalah *feedback* pada tingkat 3 yaitu *feedback* berupa pemberian jawaban yang benar ditambah penjelasan lebih dalam dari jawaban yang benar.

Perbedaan tingkatan *feedback* yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang disebabkan dari dua sisi yaitu sisi instruktur dalam memberikan *feedback* dan sisi mahasiswa itu sendiri. Faktor-faktor dari instruktur yang dapat mempengaruhi perbedaan dalam pemberian *feedback* adalah rasa percaya diri yang kurang dalam menyampaikan umpan balik sehingga instruktur kurang maksimal dalam memberikan *constructive feedback*, kurangnya waktu yang tersedia dalam proses pemberian *feedback*,

dan perbedaan persepsi antara instruktur dalam memberikan *feedback* dengan mahasiswa sehingga dapat membuat mahasiswa salah paham terhadap *feedback* yang diberikan oleh instruktur (Mubuuke *et al*, 2016).

Faktor-faktor dari mahasiswa yang dapat mempengaruhi perbedaan dalam pemberian *feedback* adalah ketika mahasiswa merasa takut atau segan untuk berinteraksi dengan instruktur, kepercayaan mahasiswa yang kurang kepada instruktur sehingga tidak didapatkan *constructive feedback* yang maksimal, mahasiswa belum mampu untuk menilai kemampuan dirinya sendiri sehingga ia akan merasa lemah dan menghambat keinginannya untuk mendapatkan *constructive feedback* (Riezky, 2014).

Berdasarkan teori yang ada *feedback* didefinisikan sebagai informasi yang dikomunikasikan kepada peserta didik dan ditujukan untuk memodifikasi pemikiran atau perilaku peserta didik agar dapat memperbaiki kualitas pembelajaran. *Constructive feedback* diartikan sebagai umpan balik yang bersifat membangun dan memperbaiki sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan tugasnya dan akan didapatkan hasil yang lebih baik (Shute, 2008). Dari hasil penelitian yang dilakukan, mahasiswa beranggapan bahwa *constructive feedback* adalah hubungan timbal balik yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memotivasi dan membangun agar ke depannya lebih baik lagi dan dapat memperbaiki kinerja dalam bekerja. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai *constructive feedback* sesuai dengan teori di atas dan sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut :

“Jadi kayak feedback yang membangun sehingga dengan diberikan feedback itu akan memberikan motivasi supaya menjadi lebih baik lagi.” (Responden 6).

Manfaat dari *constructive feedback* dalam pembelajaran ialah dapat membuat mahasiswa mengetahui apa saja kesalahan mereka dalam pembelajaran dan mengetahui yang benar itu seperti apa sehingga pada proses pembelajaran selanjutnya mahasiswa memperoleh hasil yang lebih baik dengan cara memperbaiki dan mengevaluasi kesalahan mereka. Mahasiswa juga akan merasa termotivasi, percaya diri dan tidak mudah putus asa sehingga mereka akan lebih giat lagi dan terdorong untuk terus mencari atau menggali ilmu dalam pembelajaran (Slameto, 2001).

“Manfaatnya yang pasti bisa ngebantu menyemangati mahasiswa sih biar kerjaan SL nya itu bisa lebih cepet atau lebih baik dari misalnya yang tadinya salah bisa jadi bener, terus yang tadinya kebingungan jadi dikasih pencerahan.” (Responden 7).

Pengalaman mahasiswa FKG UB angkatan 2015 selama *skills lab* prostodonsia tentang *constructive feedback* yang diberikan oleh instruktur adalah mendapat *feedback* cukup baik, persepsi berbeda-beda antar instruktur, dan ada juga instruktur yang tidak memberi arahan sehingga yang perlu dibenahi adalah persamaan persepsi antar instruktur, cara penyampaian instruktur, perlu adanya pemberian video atau demo saat *skills lab*, dan ketepatan waktu, dengan

ditambahkan pendapat dari responden untuk menguatkan pernyataan di atas sebagai berikut.

"Berbeda-beda, ada yang to the point langsung menyalahkan, ada yang positifnya dulu baru dikasihtau salahnya. Lebih sering feedback negatif jarang dapet feedback positif. Jadi kadang gatau yang bener seperti apa walaupun sudah baca buku. Persepsi dosen juga berbeda-beda." (Responden 13).



BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari persepsi mahasiswa tentang *constructive feedback* yang diberikan oleh instruktur saat *skills lab* prostodonsia antara lain sebagai berikut :

1. Sebagian besar mahasiswa FKG UB angkatan 2015 dengan presentase 55,9% beranggapan bahwa *feedback* yang diberikan oleh instruktur saat *skills lab* prostodonsia adalah *feedback* sedang.
2. Sebagian besar mahasiswa FKG UB angkatan 2015 dengan presentase 49,1% beranggapan bahwa *feedback* yang diberikan oleh instruktur saat *skills lab* prostodonsia adalah *feedback* pada tingkat 3 yaitu *feedback* berupa pemberian jawaban yang benar ditambah penjelasan lebih dalam dari jawaban yang benar.
3. *Constructive feedback* menurut mahasiswa FKG UB angkatan 2015 adalah motivasi, perbaikan, dan saran yang mereka terima selama *skills lab* prostodonsia.
4. Cara pemberian *feedback* yang baik saat *skills lab* prostodonsia menurut mahasiswa FKG UB angkatan 2015 adalah dengan penjelasan, perkataan yang positif, tidak menjatuhkan, jujur, memotivasi, dan mendemokan.
5. Manfaat dari *constructive feedback* selama *skills lab* prostodonsia menurut mahasiswa FKG UB angkatan 2015

adalah sebagai evaluator, motivator, dan mahasiswa dapat mengetahui kesalahan.

6. Pengalaman mahasiswa FKG UB angkatan 2015 selama *skills lab* prostodonsia tentang *constructive feedback* yang diberikan oleh instruktur adalah mendapat *feedback* cukup baik, persepsi berbeda-beda antar instruktur, dan ada juga instruktur yang tidak memberi arahan.
7. Menurut mahasiswa FKG UB angkatan 2015, yang perlu dibenahi dalam pemberian *feedback* instruktur saat *skills lab* prostodonsia adalah persamaan persepsi antar instruktur, cara penyampaian instruktur, perlu adanya pemberian video atau demo saat *skills lab*, dan ketepatan waktu.

6.2 Saran

1. Instruktur diharapkan dapat meningkatkan *constructive feedback* dalam pembelajaran *skills lab* prostodonsia dengan menyamakan persepsi sebelum di mulainya pembelajaran *skills lab* prostodonsia agar saat berlangsungnya *skills lab*, instruktur dapat memberikan masukan atau arahan yang sama kepada mahasiswa sehingga output yang dihasilkan mahasiswa menjadi sama, penambahan demosntrasi atau video saat *skills lab*.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian yang selanjutnya, antara lain :

- a. Diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan *constructive feedback* yang diberikan oleh instruktur kepada mahasiswa saat *skills lab*.
- b. Diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai pengaruh *constructive feedback* yang diberikan oleh instruktur saat *skills lab* terhadap hasil akhir *skills lab* mahasiswa.





DAFTAR PUSTAKA

- Archer JC. 2010. State of the science in health professional education: *Effective feedback*. Medical Education. 44(1): 101–8.
- Balendong, S. 1999. *Block Construction*. Maastricht : Departmen of educational Development and Research Universitaire Pers Maastricht.
- Bimo Walgito. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Black, P., & Wiliam, D. 1998. Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Brukner H, Altkorn DL, Cook S, Quinn MT, McNabb WL. 1999. *Giving effective feedback to medical students: a workshop for faculty and house staff*. *Medical Teacher*. 21(2): 161-5.
- Cahyanto, E.B. dan Listyaningsih, E. 2010. Implementasi Pembelajaran Skill Laboratorium. *Jurnal Kebidanan*. 2 (1) : 20-32.
- Chaplin, J P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pres
- Darungan TS, Rahayu GR, Claramita M. 2016. *Evaluasi proses pemberian feedback di tutorial problem-based learning di fakultas kedokteran*. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 5(2): 88–100.
- Hardisman, Y. 2013. Pandangan Mahasiswa terhadap Hambatan pada Pelaksanaan Skill Lab di Fakultas

- Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2(3):187-180.
- Hesketh, E.A. dan Laidlaw, J.M. 2002. *Developing the Instinct: Feedback*. *Medical Teacher*. 24(3):245-8.
- Konsil Kedokteran Indonesia. 2006. *Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia*.
- Konsil Kedokteran Indonesia. 2015. *Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia*.
- Lefroy J, Watling C, Teunissen PW, Brand P. 2015. *Guidelines: the do's, don'ts and don't knows of feedback for clinical education. Perspectives on medical education*. 4(6): 284-99.
- Lincoln M, Carmody D, Maloney D. 1997. *Professional Development of Students and Clinical Educators*. In: McAllister L, Lincoln M, McLeod S, Maloney D, editors. *Facilitating Learning in Clinical Settings*. Cheltenham: Stanley Thornes : 87-92.
- Mahmoud, S.H. 2006. *Clinical Skills Lab Faculty of Medicine Suez Canal University*, (Online), (<http://csl.nelc.edu.eg>, diakses 23 Januari 2018).
- Mubuuqe AG, Louw AJN, Van Schalkwyk S. 2016. *Utilizing students' experiences and opinions of feedback during problem-based learning tutorials to develop a facilitator feedback guide: an exploratory qualitative study*. *BMC medical education*. 16(1): 1-6.
- Nurini A.A, Suryadi E, Hadianito T, Sutrisno, Yayi S.P. 2002. *Skills Lab*. Yogyakarta : Medika FK UGM
- Nursalam dan Efendi, F. 2008. *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Poole-wilson P. 1995. *High Technology Investigations Do Not Diminish the Need for Clinical Skills the Prospects are Not Good for Workers*. BMJ. 310(1): 1281-2.
- Prideaux D, Alexander H, Bower A, Dacre J, Haist S, Jolly B, Norcini J, et al. 2000. *Clinical teaching: maintaining an educational role for doctors in the new health care environment*. Medical Education. 34: 820-6.
- Riezky AK. 2014. *Proses umpan balik diskusi Problem-Based Learning pada mahasiswa pra klinik di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama: suatu pendekatan kualitatif* [Tesis]. Depok: Universitas Indonesia.
- Roper, W.J. 1977. *Feedback in Computer Assisted Instruction. Programmed Learning and Educational Technology*, 14(1), 43-49.
- Saputra, O dan Lisiswanti, R. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Keterampilan Klinik di Institusi Pendidikan Kedokteran. *Jurnal Kesehatan*. 5 (9) : 104-109.
- Shute,V.J. 2008. *Focus on Formative Feedback, Review of Educational Research*. Vol. 78, No. 1.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintono, Y. 2008. Pembelajaran Keterampilan Klinis. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan profesi Kesehatan Indonesia*. Vol 1, No.4: 101-106.
- Suryadi E. 2008. *Pendidikan di Laboratorium Keterampilan Klinik*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada.

Wiliam D. 2011. *What is assessment for learning?*. Studies in Educational Evaluation. 37(1): 3-14.

